JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam
Vol. 07, Nomor 01, Mei 2026 P-ISSN: 2723-5777
DOI: Prefix 10.33853 E-ISSN: 2723-5785
https://ejournal.uca.ac.id/index.php/jm2pi

EKSPLORASI PERSEPSI SISWA KELAS XI SMAN 1 MAJA TENTANG KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN PRESTASI AKADEMIK

Esin Nurmala Sari
Universitas Cendekia Abditama
Email: enurmalasariesin@gmail.com

Deden Saeful Ridhwan
Universitas Cendekia Abditama
Email: deden@uca.ac.id

Received: Mei 2026. Accepted: Mei 2026.
Published: Oktober 2026

ABSTRACT

Parental involvement in education is one of the important factors that contributes to students' learning motivation and academic achievement. However, students' experiences in interpreting parental involvement remain diverse and are influenced by the forms of support, communication, and guidance they receive. This study aims to explore students' learning motivation, students' academic achievement, and the perceptions of eleventh-grade students at SMAN 1 Maja regarding parental involvement in fostering learning motivation and academic achievement. This study employed a qualitative approach using a case study method. The research participants were selected through purposive sampling, involving students with high, moderate, and low academic achievement, as well as parents and homeroom teachers as supporting informants. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that students' learning motivation develops through the interaction of intrinsic and extrinsic factors, with emotional support, open communication, and parental guidance serving as key factors that strengthen learning motivation. Students' academic achievement is influenced by a combination of internal and external factors, with parental involvement acting as one of the external factors contributing to academic success. Students perceived parental involvement through emotional support, the provision of learning facilities, communication, learning assistance, academic supervision, and participation in educational decision-making. The study also found that the quality of the parent–child relationship plays a more significant role in fostering learning motivation and academic achievement than the quantity of parental involvement. Therefore, supportive, communicative, and needs-responsive parental involvement is an important factor in promoting students' academic success.

Keywords: Parental Involvement; learning motivation; academic achievement; students' perceptions

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Namun, pengalaman siswa dalam memaknai keterlibatan orang tua masih menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh bentuk dukungan, komunikasi, dan pendampingan yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar siswa, prestasi akademik siswa, serta persepsi siswa kelas XI SMAN 1 Maja tentang keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan siswa dengan kategori prestasi akademik tinggi, sedang, dan rendah, serta orang tua dan wali kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang melalui interaksi antara faktor intrinsik dan ekstrinsik, di mana dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan pendampingan orang tua menjadi faktor yang memperkuat motivasi belajar. Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dengan keterlibatan orang tua sebagai salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik. Siswa memaknai keterlibatan orang tua melalui dukungan emosional, penyediaan fasilitas belajar, komunikasi, pendampingan belajar, pengawasan akademik, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak lebih menentukan dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi akademik dibandingkan kuantitas keterlibatan yang diberikan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang suportif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa.

Kata Kunci: Keterlibatan orang tua; motivasi belajar; prestasi akademik; persepsi siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kerangka kognitif mereka, merumuskan pandangan dunia, dan berkontribusi pada kemajuan nasional. Pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang berpengetahuan, beriman dan bertakwa, yang diberkahi dengan pengetahuan dan wawasan yang luas. Meskipun demikian, pendidikan adalah bidang yang membutuhkan peningkatan berkelanjutan. Kualitas pendidikan sangat memengaruhi daya saing internasional Indonesia. Daya saing ini dihasilkan dari proses pendidikan dan, oleh karena itu, menunjukkan kualitas pendidikan itu sendiri. (Tasya, 2023)

Pendidikan adalah dasar yang krusial dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. (Rosyadi, 2024) Pendidikan formal merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena melibatkan kebutuhan akan waktu yang relatif panjang, pembiayaan,

tenaga, serta kerja sama dari berbagai pihak. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan mencakup berbagai unsur dan faktor yang saling berhubungan secara sistematis. Pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat terwujud secara optimal tanpa adanya interaksi dan dukungan dari seluruh komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan melibatkan berbagai elemen yang saling terkait. Elemen-elemen ini terdiri dari tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dari masyarakat, serta keterlibatan orang tua. (Zulparis, 2021) Keluarga, khususnya orang tua, adalah lingkungan pengajaran terpenting bagi anak-anak.
Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dalam kajian pendidikan, Surah Luqman ayat 13 menunjukkan bahwa pembinaan akidah berawal dari lingkungan keluarga. Luqman, sebagai figur ayah, memberikan nasihat kepada anak yang dicintainya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Hal ini menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan yang sangat krusial dalam menanamkan serta memelihara akidah anak. Sejalan dengan itu, Rasulullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara kedua orang tuanyalah yang berperan dalam membentuk keyakinan anak tersebut, apakah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pendidikan akidah. Orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak, termasuk dalam memperkenalkan konsep ketuhanan, sehingga tidak jarang orang tualah yang menjadi pengenal awal anak terhadap Allah Swt. (Aam, 2022)

Bukti empiris tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan penentu penting prestasi akademik siswa. (Abdul, 2025) Keberhasilan akademik memiliki peran penting dalam konteks pendidikan karena mencerminkan capaian belajar dan kapasitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Proses pencapaian tersebut dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya serta berbagai faktor internal yang melekat pada diri anak. Tanpa dukungan dan motivasi yang cukup dari orang tua, baik pencapaian akademik maupun pertumbuhan anak dapat mengalami penurunan dan tidak berkembang secara maksimal. (Prasetyo, 2023)

Berdasarkan teori keterlibatan orang tua yang dikembangkan oleh Joyce Epstein, keterlibatan orang tua melampaui bantuan akademis hingga mencakup dimensi emosional dan sosial yang memengaruhi motivasi siswa. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidik, dan lingkungan kelas serta sekolah. Dalam hal ini, kehadiran guru memang sangat berperan dalam mendorong semangat belajar siswa, namun keterlibatan orang tua juga memiliki kontribusi yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal seorang anak, sehingga memengaruhi perjalanan pendidikan dan perkembangan holistik anak. Pandangan orang tua tentang prestasi akademik anak mereka, keterlibatan dalam kegiatan

sekolah, dan penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai dapat meningkatkan keberhasilan akademik siswa. (Risal, 2022)

Selain itu, keterlibatan orang tua telah terbukti membantu siswa mengatasi berbagai masalah dalam lingkungan pendidikan. Di tingkat sekolah menengah, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting, terutama dalam membimbing anak-anak melalui pendidikan mereka dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Orang tua harus memahami kurikulum akademik anak mereka untuk memberikan bantuan yang sesuai dalam persiapan ujian dan dalam membuat keputusan yang tepat tentang pendidikan masa depan mereka. Keterlibatan aktif orang tua menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, tetapi kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat mengakibatkan perilaku yang merugikan, seperti indisiplin, ketidakhadiran, atau kurangnya motivasi dalam proses pendidikan. (Dian, 2022)

Penelitian mengenai hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian Waidi, Saefudin, dan Mujahidin menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh keluarga memberikan kontribusi sebesar 49,3% terhadap prestasi belajar siswa. Bentuk dukungan tersebut meliputi pemberian arahan dan nasihat, dorongan motivasi belajar, serta penyediaan sarana pendukung seperti bimbingan belajar tambahan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peranan yang penting dalam menunjang pencapaian prestasi akademik siswa di lingkungan sekolah, sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai peran keluarga dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa. (Silvia, 2024)

Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih perlu di optimalkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, hanya sekitar 54% orang tua yang secara aktif mendampingi anak dalam belajar dirumah. Hal ini menjadi perhatian, mengingat dukungan keluarga merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan formal.

Meskipun demikian, idealnya keterlibatan orang tua yang tinggi akan berbanding lurus dengan motivasi belajar siswa. Namun, di jenjang sekolah menengah atas, tantangan belajar semakin kompleks. Keterlibatan orang tua sering kali dipersepsikan secara berbeda oleh remaja, ada yang menganggapnya sebagai dukungan, namun tidak sedikit yang justru merasa tertekan oleh ekspektasi yang terlalu tinggi. (Alfadt, 2025)

Meskipun keterlibatan orang tua terlihat nyata, perlu dipahami bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menangkap dan memaknai dukungan tersebut. Pentingnya eksplorasi persepsi didasarkan pada pemikiran bahwa efektivitas dukungan orang tua sangat bergantung pada bagaimana dukungan tersebut diterima secara subjektif oleh siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama dan Setiani bahwa persepsi positif siswa terhadap keterlibatan orang tua merupakan prediktor kuat bagi munculnya motivasi instrinsik yang stabil. (Ahmad, 2022) Perbedaan persepsi sering kali menjadi celah yang belum banyak terungkap dalam penelitian pendidikan, padahal bagaimana siswa merasakan kehadiran orang tuanya akan berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan konsistensi motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan sebuah eksplorasi mendalam untuk mendengarkan langsung suara siswa mengenai bagaimana mereka memaknai peran orang tua dalam perjalanan akademik mereka di SMAN 1 Maja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Maja berdasarkan pertimbangan adanya fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMAN 1 Maja, ditemukan bahwa siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang beragam. Sebagian siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas secara mandiri, dan memiliki target akademik yang jelas, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan motivasi belajar yang relatif rendah, kurang percaya diri dalam proses pembelajaran, dan memerlukan dorongan yang lebih intensif dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, dokumentasi hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan capaian prestasi akademik pada siswa kelas XI, variasi tersebut tercermin dalam hasil evaluasi pembelajaran dan nilai rapor siswa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang beragam terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Sebagian siswa merasakan adanya perhatian, komunikasi, pendampingan belajar, dan dukungan emosional dari orang tua, sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa keterlibatan orang tua masih terbatas karena faktor kesibukan pekerjaan, rendahnya intensitas komunikasi, maupun bentuk dukungan yang belum sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi motivasi belajar, prestasi akademik, dan persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Kondisi tersebut memberikan konteks yang memadai untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara keterlibatan orang tua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, SMAN 1 Maja dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik fenomena yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan kontekstual mengenai persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi dab prestasi akademik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Maja yang beralamat di Jl. Kebon Kalapa, Desa Maja, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di sekolah tersebut ditemukan fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya variasi motivasi belajar, prestasi akademik, dan persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dalam Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik secara terpadu (triangulasi), sedangkan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman makna fenomena yang diteliti dibandingkan dengan generalisasi hasil penelitian (Rizal, 2023)

HASIL DAN PEBAHASAN

1. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Maja

a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar sebagai Fondasi Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi salah satu faktor yang mendukung motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Maja. Temuan ini terlihat dari adanya program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan makan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran, serta dukungan orang tua dalam menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa, seperti paket data, akses internet, dan kebutuhan pendidikan lainnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut memberikan kondisi yang mendukung kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari terpenuhinya kebutuhan dasar yang menjadi prasyarat bagi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memperoleh dukungan terhadap kebutuhan fisik dan fasilitas belajar cenderung memiliki kondisi yang lebih siap untuk berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran, dan mengembangkan potensi akademiknya. Sebaliknya, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar berpotensi menghambat kesiapan siswa dalam menjalani proses belajar.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi munculnya motivasi pada tingkat yang lebih tinggi. Maslow menjelaskan bahwa individu akan lebih siap memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga aktualisasi diri apabila kebutuhan fisiologis, seperti makan, kesehatan, dan kondisi fisik, telah terpenuhi. (Dedi, 2022)

Dengan demikian, program MBG yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan lingkungan sekolah terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa, sedangkan penyediaan fasilitas belajar oleh orang tua merupakan bentuk dukungan keluarga yang membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Irawati yang menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mendukung proses belajar anak melalui penyediaan fasilitas belajar, pendampingan, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Penelitian Irawati menegaskan bahwa penyediaan sarana belajar merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang dapat mendukung motivasi dan proses belajar anak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sebagai bagian dari dukungan terhadap pendidikan anak. (Irawati, 2022)

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas karena menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah melalui program Makan Bergizi Gratis. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa dibentuk oleh dukungan yang bersifat multidimensional, yaitu dukungan keluarga dan dukungan institusi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa pemenuhan kebutuhan dasar sebagai fondasi motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara peran orang tua dan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa berkembang melalui pemenuhan kebutuhan dasar yang memungkinkan siswa berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang lebih siap untuk belajar. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi tahap awal yang mendukung munculnya motivasi belajar pada tingkat kebutuhan berikutnya sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow.

b. Dukungan Keluarga dalam Membangun Rasa Aman dan Semangat Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membangun rasa aman dan semangat belajar siswa kelas XI SMAN 1 Maja. Dukungan tersebut diwujudkan melalui perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, pemberian motivasi, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa dari kategori prestasi akademik tinggi, menengah, maupun bawah sama-sama merasakan bahwa dukungan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar mereka, meskipun bentuk dan makna dukungan yang dirasakan menunjukkan variasi pada setiap kategori prestasi akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan belajar, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang memberikan rasa aman kepada siswa. Perhatian dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menciptakan kondisi psikologis yang mendukung proses belajar, sehingga siswa merasa didampingi, dihargai, dan memperoleh keyakinan bahwa mereka memiliki dukungan ketika menghadapi berbagai kesulitan akademik.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman (safety needs). Maslow menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu membutuhkan rasa aman, perlindungan, kepastian, dan dukungan emosional agar dapat mengembangkan motivasi pada tingkat yang lebih tinggi. Rasa aman dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan

keamanan fisik, tetapi juga mencakup keamanan psikologis, yaitu perasaan diterima, didukung, dan tidak menghadapi proses belajar seorang diri. Oleh karena itu, perhatian, motivasi, dan pendampingan yang diberikan orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang memenuhi kebutuhan rasa aman siswa dalam proses belajar. (Azzahrowaini, 2023)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui perhatian, komunikasi, dan pendampingan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan orang tua mampu meningkatkan semangat belajar siswa karena siswa merasa memperoleh perhatian dan dukungan terhadap kegiatan akademiknya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya dukungan emosional orang tua sebagai faktor yang mendorong motivasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nurrokhmah yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan secara positif dengan motivasi berprestasi siswa. Dukungan keluarga memberikan dorongan psikologis yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya serta mendorong siswa untuk mempertahankan semangat belajar dalam mencapai tujuan akademik. (Wulan, 2025)

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dibandingkan kedua penelitian tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dukungan keluarga berbeda pada setiap kategori prestasi akademik siswa. Siswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung memaknai dukungan orang tua sebagai dorongan untuk mengembangkan potensi dan mempertahankan prestasi, sedangkan siswa dengan prestasi akademik menengah dan bawah lebih banyak memaknai dukungan tersebut sebagai sumber semangat, ketenangan, dan rasa aman ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, kualitas dukungan emosional yang dirasakan siswa menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan sekadar frekuensi keterlibatan orang tua.

Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa motivasi belajar siswa berkembang secara bertahap sesuai dengan pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Ketika siswa memperoleh rasa aman melalui perhatian, komunikasi, dan pendampingan dari orang tua, mereka memiliki kondisi emosional yang lebih stabil untuk mengikuti proses pembelajaran, menghadapi kesulitan akademik, serta mempertahankan semangat belajar. Oleh karena itu, dukungan keluarga dalam membangun rasa aman merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan

motivasi belajar siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori Abraham Maslow.

c. Interaksi Sosial yang Mendukung Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran
Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan keluarga berperan dalam mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan komunikasi yang terbuka dengan orang tua memberikan dukungan emosional yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. Interaksi sosial tersebut tidak hanya mendukung proses akademik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang melalui hubungan sosial yang memberikan rasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan belajar. Hubungan yang baik dengan guru mendorong siswa untuk lebih nyaman mengikuti pembelajaran, sedangkan hubungan yang positif dengan teman sebaya memfasilitasi terjadinya diskusi, kerja sama, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Di sisi lain, komunikasi yang baik dengan orang tua memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman belajar dan memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan akademik.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan sosial (love and belongingness needs). Maslow menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu membutuhkan hubungan interpersonal yang positif, rasa memiliki, serta penerimaan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan sosial tercermin melalui hubungan yang harmonis dengan keluarga, guru, dan teman sebaya. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung, mereka cenderung lebih aktif, nyaman, dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Fatimah, 2022)
Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawati yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai mediator dalam mendukung pendidikan anak, yaitu melalui komunikasi yang baik, pendampingan, serta kerja sama dengan lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hubungan yang positif antara orang tua dan anak memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dan perkembangan akademik siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara siswa dengan lingkungan sosialnya sebagai faktor yang mendukung proses belajar. (Irawati, 2024)

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas dibandingkan penelitian Irawati. Penelitian Irawati lebih menekankan peran

orang tua dalam membangun komunikasi dan pendampingan belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang mendukung motivasi belajar tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari hubungan yang positif antara siswa dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran terbentuk melalui dukungan sosial yang bersifat multidimensional, yaitu dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya secara simultan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya cenderung lebih mudah berdiskusi, bertanya, dan mencari bantuan ketika mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan interaksi sosial cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial berkontribusi terhadap keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting yang mendukung motivasi belajar siswa. Hubungan yang positif dengan keluarga, guru, dan teman sebaya tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan, kenyamanan, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar siswa berkembang melalui dukungan sosial yang memungkinkan mereka merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan belajar yang kondusif.

d. Kepercayaan Diri sebagai Pendorong Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi dan sebagian besar siswa dengan prestasi akademik menengah cenderung menunjukkan keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas ketika menghadapi materi yang belum dipahami. Sebaliknya, sebagian siswa dengan prestasi akademik bawah menunjukkan kecenderungan untuk lebih pasif dan memilih diam ketika mengalami kesulitan belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Kepercayaan diri memberikan dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam

proses pembelajaran, sedangkan rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan penghargaan (esteem needs). Maslow menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan, rasa percaya diri, dan keyakinan terhadap kompetensi dirinya. Pemenuhan kebutuhan penghargaan memungkinkan individu mengembangkan perasaan mampu (sense of competence) dan keberanian untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbagai situasi. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang merasa dihargai, didukung, dan dipercaya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. (Dedi, 2022)

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian Nurrokhmah. Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi berprestasi (Nurrokhmah, 2022) sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tercermin secara nyata dalam perilaku pembelajaran di kelas. Kepercayaan diri tidak hanya tampak dalam motivasi untuk memperoleh prestasi, tetapi juga dalam keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan memiliki implikasi langsung terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kepercayaan diri pada setiap kategori prestasi akademik. Siswa dengan prestasi akademik tinggi umumnya memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan dirinya sehingga lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagian siswa dengan prestasi akademik bawah masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman belajar, dukungan yang diterima, dan kesempatan yang dimiliki siswa untuk menunjukkan kemampuannya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang mendukung motivasi belajar siswa. Kepercayaan diri mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, berani menghadapi kesulitan akademik, serta menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam proses belajar. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa perlu diikuti dengan penguatan kepercayaan diri melalui dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang

positif, serta kesempatan yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi akademiknya.

e. Orientasi Belajar dan Keberanian Menghadapi Tantangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki orientasi belajar yang berbeda dalam menghadapi tantangan akademik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi dan sebagian besar siswa dengan prestasi akademik menengah cenderung memandang mata pelajaran yang sulit sebagai tantangan yang mendorong mereka untuk berkembang. Mereka berusaha memahami materi, mencari solusi ketika mengalami kesulitan, berdiskusi dengan teman, serta mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebaliknya, sebagian siswa dengan prestasi akademik bawah cenderung menunjukkan respons yang lebih pasif ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit dan kurang menunjukkan inisiatif untuk mencari alternatif penyelesaian terhadap kesulitan belajar yang dialami.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya tercermin dari semangat mengikuti pembelajaran, tetapi juga dari orientasi mereka dalam memandang tantangan akademik. Siswa yang memiliki orientasi belajar yang kuat cenderung memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri. Sebaliknya, siswa yang memiliki orientasi belajar yang lebih rendah cenderung memandang tantangan sebagai hambatan yang mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs). Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang bermakna. Individu yang telah memenuhi kebutuhan pada tingkat sebelumnya akan terdorong untuk mengoptimalkan kapasitas dirinya melalui proses belajar, kreativitas, dan pencapaian prestasi. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi diri tercermin pada keinginan siswa untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan akademik, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. (Azzahrowaini, 2022)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurrokhmah yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan motivasi berprestasi siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mendorong siswa untuk memiliki tujuan akademik yang lebih jelas, berusaha mencapai hasil yang lebih baik, serta mempertahankan semangat belajar dalam menghadapi berbagai tantangan. (Nurrokhmah, 2022) Persamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya dorongan

internal siswa untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai prestasi akademik.

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih mendalam dibandingkan penelitian Nurrokhmah. Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi berprestasi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi belajar siswa tercermin dalam cara mereka memaknai dan menghadapi tantangan akademik. Siswa dengan prestasi akademik tinggi tidak hanya memiliki motivasi untuk memperoleh prestasi, tetapi juga menunjukkan ketertarikan terhadap proses belajar itu sendiri, termasuk keberanian menghadapi soal yang sulit, mencari strategi belajar yang lebih efektif, serta menjadikan tantangan sebagai sarana pengembangan diri. Di sisi lain, sebagian siswa dengan prestasi akademik bawah masih menunjukkan kecenderungan menghindari tantangan akademik, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya menjadi lebih terbatas.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberanian menghadapi tantangan akademik berkaitan dengan orientasi belajar yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki orientasi belajar yang berfokus pada pengembangan kemampuan diri cenderung lebih tekun, lebih adaptif, dan lebih aktif dalam mencari solusi terhadap kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki orientasi belajar yang kuat cenderung menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap bantuan dari luar dan kurang memiliki inisiatif dalam mengatasi hambatan akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa orientasi belajar dan keberanian menghadapi tantangan akademik merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri dalam konteks motivasi belajar siswa. Keberanian untuk menghadapi kesulitan, mencari solusi, serta terus mengembangkan kemampuan akademik menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya bertujuan memperoleh nilai yang tinggi, tetapi juga merupakan proses pengembangan potensi diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan semangat belajar, tetapi juga pada pengembangan orientasi belajar yang mendorong siswa untuk terus berkembang dan mengaktualisasikan potensi akademiknya secara optimal.

2. Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMAN 1 Maja

a. Karakteristik Prestasi Akademik Siswa Berdasarkan Capaian dan Konsistensi Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Maja memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap kategori prestasi akademik. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada rata-rata nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga pada konsistensi pencapaian hasil

belajar, variasi nilai antar mata pelajaran, serta kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi nilai rapor menunjukkan bahwa siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memiliki rata-rata nilai yang relatif stabil pada hampir seluruh mata pelajaran, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik menengah menunjukkan capaian yang baik dengan variasi nilai yang tidak terlalu besar. Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik bawah masih memenuhi standar ketuntasan, namun menunjukkan variasi nilai yang lebih besar pada beberapa mata pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh tinggi atau rendahnya nilai, tetapi juga oleh kemampuan siswa mempertahankan hasil belajar secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi nilai pada ketiga kategori juga memperlihatkan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi memiliki capaian yang paling stabil, sedangkan kelompok menengah dan bawah menunjukkan variasi capaian yang lebih besar.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan proses belajar yang telah dijalani. Dalam perspektif Slameto, hasil belajar tidak hanya diukur melalui pencapaian nilai, tetapi juga melalui perubahan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, konsistensi nilai yang ditunjukkan oleh siswa pada kategori prestasi akademik tinggi dapat dipahami sebagai indikator bahwa mereka mampu mempertahankan proses belajar yang efektif secara berkelanjutan. (Dian, 2022)

Konsistensi capaian akademik pada siswa kategori prestasi tinggi juga menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola proses belajar, memanfaatkan waktu belajar secara efektif, serta mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran. Sebaliknya, variasi nilai yang lebih besar pada kategori prestasi akademik bawah menunjukkan bahwa proses belajar mereka belum berlangsung secara optimal dan stabil. Dengan demikian, perbedaan prestasi akademik antar kategori lebih mencerminkan perbedaan kualitas proses belajar daripada sekadar perbedaan kemampuan akademik semata.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Irawati yang menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh kualitas proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Irawati menjelaskan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan, dukungan, dan kebiasaan belajar yang terarah cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih baik. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut karena

dokumentasi nilai menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik tinggi memiliki konsistensi hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kategori lainnya. (Irawati, 2022)

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih mendalam dibandingkan penelitian terdahulu. Berdasarkan dokumentasi nilai dan hasil wawancara, perbedaan prestasi akademik tidak hanya terlihat pada tingkat capaian nilai, tetapi juga pada konsistensi hasil belajar dan kemampuan siswa mempertahankan prestasi pada berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai pencapaian nilai pada satu mata pelajaran atau satu waktu tertentu.

b. Faktor Internal yang Memengaruhi Prestasi Akademik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Maja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari diri siswa, terutama motivasi untuk mencapai tujuan akademik, tanggung jawab terhadap proses belajar, kedisiplinan, serta orientasi terhadap pengembangan kemampuan diri. Berdasarkan hasil wawancara, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi menunjukkan motivasi yang kuat untuk mencapai cita-cita, memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri, serta mampu mempertahankan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memiliki motivasi untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah tetap memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, meskipun belum mampu mempertahankan konsistensi belajar sebagaimana kelompok prestasi akademik tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan prestasi akademik tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas faktor internal yang dimiliki siswa. Motivasi belajar, tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, serta kemampuan mengelola kegiatan belajar menjadi aspek yang membedakan karakteristik prestasi akademik pada setiap kategori siswa. Siswa yang memiliki tujuan akademik yang jelas cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, lebih aktif mencari solusi ketika mengalami kesulitan, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi psikologis, minat, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, dan kematangan. Salah satu faktor internal yang

memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar adalah motivasi, karena motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan dan mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan tertentu. Dalam perspektif Slameto, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memahami materi pelajaran, mengatasi kesulitan belajar, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. (Dian, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki siswa pada kategori prestasi akademik tinggi lebih bersifat berorientasi pada tujuan (goal oriented). Mereka belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk mencapai cita-cita, mengembangkan kemampuan diri, dan memenuhi tanggung jawab terhadap pendidikan. Orientasi tersebut mendorong siswa untuk mempertahankan konsistensi belajar, yang kemudian tercermin pada dokumentasi nilai rapor yang relatif stabil. Sebaliknya, pada kategori prestasi akademik bawah, motivasi belajar tetap dimiliki oleh siswa, tetapi belum diikuti oleh kemampuan mengelola proses belajar secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang penting, namun perlu didukung oleh kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan strategi belajar yang memadai agar dapat menghasilkan prestasi akademik yang optimal.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Irawati yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Irawati menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena memiliki dorongan untuk berusaha, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencapai tujuan akademik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab belajar, kedisiplinan, dan orientasi terhadap pengembangan diri. (Irawati, 2022)

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap proses belajar menjadi faktor internal yang membedakan capaian prestasi akademik antar siswa. Siswa pada kategori prestasi akademik tinggi dan menengah cenderung memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas, mengatur waktu belajar, dan mempertahankan konsistensi belajar, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan keteraturan proses belajar. Dengan demikian, prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh adanya motivasi, tetapi juga oleh kemampuan siswa mengelola perilaku belajar secara disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor internal yang memengaruhi prestasi akademik siswa mencakup motivasi belajar,

tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, kedisiplinan, serta orientasi terhadap tujuan akademik. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kualitas proses belajar yang pada akhirnya tercermin dalam capaian prestasi akademik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari interaksi antara motivasi yang dimiliki siswa dan kemampuan mereka mengelola proses belajar secara konsisten dan berkelanjutan.

c. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Prestasi Akademik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Maja dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan orang tua, komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, kondisi lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa pada ketiga kategori prestasi akademik sama-sama memandang bahwa keterlibatan orang tua melalui perhatian, motivasi, pengawasan belajar, dan komunikasi memberikan pengaruh terhadap semangat belajar dan capaian akademik mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam memengaruhi prestasi akademik siswa. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar, tetapi juga melalui perhatian terhadap perkembangan akademik anak, pemberian motivasi, pendampingan belajar, serta komunikasi yang intensif mengenai kegiatan belajar disekolah. Siswa yang memperoleh dukungan orang tua secara konsisten cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan, dan lebih mampu mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Slameto, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Cara orang tua mendidik, hubungan antara orang tua dan anak, suasana rumah, perhatian terhadap pendidikan, serta kondisi ekonomi keluarga merupakan aspek-aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. (Dian, 2022)

Dalam konteks penelitian ini, dukungan orang tua dipersepsikan siswa sebagai bentuk keterlibatan yang memberikan dorongan emosional dan

akademik. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, tetapi juga memberikan rasa aman, perhatian, dan keyakinan bahwa anak mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dukungan tersebut membantu siswa menghadapi kesulitan belajar, mempertahankan motivasi, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain dukungan keluarga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi faktor eksternal yang mendukung perkembangan akademik siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memudahkan proses pemantauan perkembangan siswa, penyampaian informasi mengenai kondisi belajar, serta koordinasi dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Komunikasi yang intensif membangun kerja sama antara keluarga dan sekolah, sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih terarah.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, dukungan, dan komunikasi yang baik cenderung datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang lebih siap untuk belajar. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi, perhatian, atau pendampingan dari keluarga dapat memengaruhi semangat belajar dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Di samping itu, lingkungan sekolah juga berperan dalam mendukung prestasi akademik siswa. Hubungan yang baik antara siswa dan guru, kesempatan untuk berdiskusi, bimbingan yang diberikan guru, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor yang membantu siswa mengembangkan kemampuan akademiknya. Lingkungan sekolah yang mendukung memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan belajar dan mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Nurrokhmah yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perhatian, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa pada berbagai kategori prestasi akademik sama-sama memersepsikan dukungan orang tua sebagai faktor yang memengaruhi semangat belajar dan pencapaian akademik mereka. (Nurrokhmah, 2022)

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novebri yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik siswa. Bentuk keterlibatan seperti komunikasi, perhatian, pendampingan, dan pemberian motivasi membantu siswa mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. (Nurul, 2025) Penelitian ini memberikan temuan yang lebih mendalam karena menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dipersepsikan secara berbeda oleh siswa pada kategori prestasi akademik tinggi, menengah, dan bawah, namun seluruh kategori menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki makna yang penting dalam proses pendidikan mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor eksternal yang memengaruhi prestasi akademik siswa mencakup dukungan orang tua, komunikasi antara keluarga dan sekolah, kondisi lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal siswa dan dukungan lingkungan eksternal, terutama keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif.

3. Persepsi Siswa Kelas XI SMAN 1 Maja Tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi Akademik

a. Perhatian dan Dukungan Emosional Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan emosional orang tua dipersepsikan siswa sebagai bentuk keterlibatan yang memberikan rasa dihargai, diperhatikan, dan didukung selama menjalani proses pendidikan. Perhatian tersebut diwujudkan melalui kepedulian terhadap kegiatan belajar, pemberian semangat, penghargaan atas usaha belajar, serta kehadiran orang tua ketika anak menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipahami sebagai bantuan yang bersifat material, tetapi juga sebagai dukungan emosional yang memberikan penguatan psikologis kepada siswa. Berdasarkan persepsi siswa pada kategori prestasi akademik tinggi, perhatian orang tua memberikan rasa percaya diri dan semangat untuk terus belajar. Pada kategori prestasi akademik menengah, perhatian orang tua dipersepsikan sebagai bentuk kepedulian yang menciptakan rasa tenang dan nyaman dalam menjalani proses belajar. Sementara itu, pada kategori prestasi akademik bawah, dukungan emosional orang tua dimaknai sebagai sumber motivasi yang membantu siswa tetap bersemangat meskipun menghadapi berbagai kesulitan akademik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk perhatian yang diberikan orang tua dapat

dimaknai secara berbeda oleh setiap siswa, namun secara umum seluruh informan memandang perhatian dan dukungan emosional sebagai pengalaman yang memberikan pengaruh positif terhadap proses pendidikan mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi parenting. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dimulai dari kemampuan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang positif, dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Dukungan emosional yang diberikan orang tua membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
Dalam perspektif Epstein, perhatian orang tua merupakan bagian dari fungsi pengasuhan yang berorientasi pada perkembangan anak. Orang tua yang menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan anak, memberikan semangat, serta menghargai usaha belajar anak berkontribusi dalam membangun hubungan emosional yang positif. Hubungan tersebut menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perhatian dan dukungan emosional orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kasih sayang, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan akademik anak. (Lutfiatin, 2023)

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perkembangan akademik siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perhatian, dukungan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan pendidikan anak membantu meningkatkan semangat belajar serta membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran. (Mutiah, 2023) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa dari berbagai kategori prestasi akademik sama-sama memersepsikan perhatian dan dukungan emosional orang tua sebagai bentuk keterlibatan yang bermakna.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurrokhmah yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan orang tua memberikan kontribusi terhadap peningkatan semangat belajar dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. (Nurrokhmah, 2022) Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena menunjukkan bahwa dampak dukungan emosional tidak hanya

terlihat pada siswa dengan prestasi akademik tinggi, tetapi juga dirasakan oleh siswa pada kategori prestasi akademik menengah dan bawah.
Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya umumnya menekankan hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana siswa memersepsikan perhatian dan dukungan emosional orang tua sebagai pengalaman yang memberikan rasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses pendidikan. Dengan demikian, perhatian orang tua tidak hanya dipahami sebagai bentuk kontrol atau pengawasan terhadap belajar anak, tetapi juga sebagai dukungan emosional yang memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian dan dukungan emosional orang tua merupakan bentuk keterlibatan yang penting dalam mendukung pendidikan anak. Perhatian yang diwujudkan melalui kepedulian, pemberian semangat, penghargaan terhadap usaha belajar, dan kehadiran orang tua ketika anak menghadapi kesulitan memberikan pengalaman emosional yang positif bagi siswa. Dalam konteks teori Joyce Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi parenting berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan psikologis dan akademik anak, sehingga keterlibatan orang tua menjadi salah satu fondasi penting dalam menumbuhkan motivasi dan mempertahankan prestasi akademik siswa.

b. Penyediaan Fasilitas dan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar dipersepsikan siswa sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang mendukung proses pendidikan mereka. Fasilitas belajar yang disediakan orang tua tidak hanya berupa sarana fisik, seperti ruang belajar, alat tulis, buku, dan perlengkapan belajar lainnya, tetapi juga mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menyediakan lingkungan belajar memiliki makna yang penting bagi siswa dalam mendukung konsentrasi, kenyamanan, dan keberlangsungan proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi dan menengah memersepsikan penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar sebagai bentuk perhatian orang tua yang membantu mereka belajar dengan lebih fokus. Adanya ruang belajar yang nyaman dan suasana yang mendukung membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sebaliknya, pada kategori

prestasi akademik bawah, lingkungan belajar yang kurang kondusif menyebabkan proses belajar sering terganggu oleh aktivitas lain di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar di rumah turut memengaruhi pengalaman belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi parenting. Epstein menjelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan belajar yang kondusif, tersedianya fasilitas belajar, serta perhatian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam perspektif Epstein, lingkungan rumah yang mendukung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang positif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. (Lutfiatin, 2023)

Penyediaan fasilitas belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap proses belajar anak. Ketika orang tua menyediakan ruang belajar yang nyaman, mengurangi gangguan selama anak belajar, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan tenang, siswa memersepsikan hal tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan mereka. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat mengurangi fokus belajar dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di rumah.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui penyediaan fasilitas belajar dan dukungan terhadap kegiatan belajar di rumah berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak membantu menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan akademik. (Mutiah, 2022) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa memersepsikan fasilitas dan lingkungan belajar sebagai bentuk keterlibatan orang tua yang memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurrokhmah yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif di rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih terarah, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. (Nurrokhmah, 2022) Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam karena menunjukkan bahwa perbedaan kualitas lingkungan

belajar di rumah dipersepsikan secara nyata oleh siswa pada setiap kategori prestasi akademik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan antara penyediaan fasilitas belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana siswa memaknai fasilitas dan lingkungan belajar sebagai bentuk perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi simbol dukungan, perhatian, dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar merupakan bentuk keterlibatan orang tua yang mendukung proses pendidikan anak melalui penciptaan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif. Dalam konteks teori Joyce Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi parenting tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup upaya orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan akademik. Dengan demikian, kualitas fasilitas dan lingkungan belajar di rumah menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi pengalaman belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

c. Komunikasi Orang Tua dengan Anak dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak maupun pihak sekolah dipersepsikan sebagai bentuk keterlibatan yang penting dalam mendukung perkembangan pendidikan siswa. Komunikasi yang terjalin tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai kegiatan sekolah dan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana bagi orang tua untuk memahami kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan yang mendukung proses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memersepsikan komunikasi dengan orang tua sebagai hubungan yang terbuka dan komunikatif. Mereka cenderung terbiasa berdiskusi mengenai tugas, pelajaran, kegiatan sekolah, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka memungkinkan siswa memperoleh arahan, dukungan, dan umpan balik dari orang tua secara berkelanjutan.

Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik menengah menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua belum sepenuhnya terbuka. Beberapa siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pengalaman

dan kesulitan belajarnya kepada anggota keluarga lain dibandingkan kepada orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komunikasi dalam keluarga tidak selalu diikuti oleh keterbukaan emosional antara orang tua dan anak. Adapun pada kategori prestasi akademik bawah, komunikasi dengan orang tua cenderung berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pembahasan mengenai perkembangan akademik belum dilakukan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dengan anak memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap kategori prestasi akademik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi communicating. Epstein menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang mendukung keberhasilan pendidikan anak. Komunikasi tersebut mencakup pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, kebutuhan belajar, serta berbagai aktivitas pendidikan yang melibatkan siswa. Dalam perspektif Epstein, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan memungkinkan orang tua dan sekolah bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak. (Lutfiatin, 2022)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah membantu orang tua memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa. Komunikasi yang dilakukan melalui wali kelas, pertemuan sekolah, maupun media komunikasi seperti WhatsApp menjadi sarana bagi orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi belajar anak. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi mekanisme kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung proses pendidikan siswa.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan sekolah merupakan salah satu bentuk keterlibatan yang berkontribusi terhadap perkembangan akademik siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang baik membantu orang tua memahami perkembangan belajar anak dan meningkatkan efektivitas pendampingan di rumah. (Mutiah, 2022) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa memersepsikan komunikasi yang terbuka sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap pendidikan mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurrokhmah yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan belajar, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara orang

tua dan anak sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan kesulitan belajar yang dihadapi. (Nurrokhmah, 2022)
Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pentingnya komunikasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana siswa memersepsikan kualitas komunikasi orang tua berdasarkan kategori prestasi akademik yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memaknai komunikasi sebagai sarana diskusi akademik yang terbuka, siswa pada kategori prestasi akademik menengah menunjukkan adanya hambatan keterbukaan komunikasi, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah lebih menekankan aspek kedekatan emosional dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi orang tua tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh kualitas keterbukaan, kenyamanan, dan fungsi komunikasi dalam mendukung proses belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dan pihak sekolah merupakan bentuk keterlibatan yang mendukung perkembangan akademik siswa melalui pertukaran informasi, pemberian arahan, dan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Dalam konteks teori Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi communicating berperan penting dalam membangun hubungan yang mendukung keberhasilan pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi communicating dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap komunikasi orang tua dipengaruhi oleh kualitas keterbukaan komunikasi dan pengalaman interaksi yang mereka alami dalam lingkungan keluarga.

d. Pendampingan Belajar di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan belajar di rumah dipersepsikan siswa sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang memberikan dukungan terhadap proses belajar mereka. Pendampingan tersebut tidak hanya berupa bantuan dalam memahami materi pelajaran atau menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian arahan, pengawasan terhadap kegiatan belajar, serta kesediaan orang tua untuk membantu mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dipahami siswa sebagai bentuk kehadiran dan perhatian terhadap proses pendidikan mereka.
Berdasarkan hasil penelitian, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memersepsikan pendampingan orang tua sebagai dukungan akademik yang membantu mereka memahami materi pelajaran dan mengatasi kesulitan

belajar. Orang tua menjadi tempat bertanya ketika siswa menghadapi materi yang belum dipahami, sehingga proses belajar di rumah berlangsung secara lebih terarah. Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memersepsikan pendampingan orang tua lebih banyak dalam bentuk pemberian arahan dan masukan ketika menghadapi kebingungan dalam belajar. Adapun pada kategori prestasi akademik bawah, pendampingan orang tua cenderung lebih terbatas, namun siswa tetap memandang perhatian dan pengawasan orang tua sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan belajar mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi learning at home. Epstein menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu anak belajar di rumah melalui pendampingan, pengawasan terhadap tugas sekolah, pemberian arahan, serta penciptaan kebiasaan belajar yang positif. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk memperkuat hubungan antara proses pembelajaran di sekolah dan dukungan belajar di lingkungan keluarga. Dalam perspektif Epstein, pendampingan belajar tidak harus dilakukan dalam bentuk pengajaran secara langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas belajar anak sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki keluarga. (Lutfiatin, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tetap berusaha terlibat dalam proses belajar anak meskipun memiliki keterbatasan dalam memahami materi pelajaran. Ketika orang tua membantu mencari alternatif penyelesaian masalah, memberikan arahan, atau memastikan anak tetap belajar, siswa memersepsikan tindakan tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan mereka. Dengan demikian, efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik orang tua, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan dan perhatian yang diberikan selama proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa pendampingan belajar di rumah merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kehadiran orang tua dalam proses belajar membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik. (Irawati, 2022) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa memersepsikan pendampingan sebagai bentuk dukungan yang membantu mereka memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan menghadapi kesulitan belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irawati yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademik siswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan

bantuan dan motivasi selama proses belajar. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bentuk pendampingan orang tua berbeda pada setiap kategori prestasi akademik dan dipersepsikan secara berbeda oleh siswa sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan antara pendampingan orang tua dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini mengungkap variasi bentuk pendampingan belajar yang dipersepsikan siswa berdasarkan kategori prestasi akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memaknai pendampingan sebagai bantuan akademik yang mendukung pemahaman materi, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memaknai pendampingan sebagai arahan dan bimbingan dalam menghadapi kesulitan belajar, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah memaknai pendampingan sebagai bentuk perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa makna pendampingan belajar tidak hanya ditentukan oleh intensitas keterlibatan orang tua, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan bentuk dukungan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan belajar di rumah merupakan bentuk keterlibatan orang tua yang mendukung proses pendidikan anak melalui bantuan akademik, pemberian arahan, pengawasan, dan kehadiran orang tua dalam kegiatan belajar. Dalam konteks teori Joyce Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi learning at home berperan dalam memperkuat keterhubungan antara proses pembelajaran di sekolah dan dukungan belajar di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi learning at home dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pendampingan orang tua dipengaruhi oleh bentuk dukungan yang mereka terima dan pengalaman belajar yang mereka alami di rumah.

e. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan dipersepsikan siswa sebagai salah satu bentuk keterlibatan yang memberikan arahan, pertimbangan, dan dukungan terhadap pilihan pendidikan mereka. Keterlibatan tersebut berkaitan dengan berbagai keputusan yang berhubungan dengan pendidikan, seperti pemilihan jurusan, rencana pendidikan lanjutan, kegiatan yang mendukung pengembangan potensi, serta berbagai pilihan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap masa depan akademik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan tidak hanya

berkaitan dengan pemberian izin atau persetujuan, tetapi juga mencakup proses komunikasi dan pertimbangan bersama antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memersepsikan bahwa orang tua memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pilihan pendidikan yang akan diambil. Orang tua memberikan masukan dan pertimbangan, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan sesuai dengan minat serta tujuan pendidikan yang dimiliki. Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memersepsikan bahwa orang tua memberikan kebebasan yang disertai dengan arahan dan pertimbangan agar keputusan yang diambil dapat memberikan manfaat bagi masa depan mereka. Adapun pada kategori prestasi akademik bawah, orang tua dipersepsikan sebagai pihak yang memberikan dukungan terhadap pilihan pendidikan anak selama pilihan tersebut dianggap baik dan bermanfaat bagi perkembangan diri anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap kategori prestasi akademik. Perbedaan tersebut tidak terletak pada ada atau tidaknya keterlibatan orang tua, tetapi pada cara keterlibatan tersebut diwujudkan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pada sebagian siswa, keterlibatan orang tua dipersepsikan sebagai proses diskusi yang terbuka, sedangkan pada siswa lainnya lebih banyak dipersepsikan sebagai bentuk arahan, pertimbangan, atau dukungan terhadap keputusan yang diambil anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi decision making. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan merupakan bentuk partisipasi keluarga dalam menentukan arah pendidikan anak. Keterlibatan tersebut mencakup pemberian masukan, pertimbangan, dukungan terhadap pilihan pendidikan, serta partisipasi dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan perkembangan akademik anak. Dalam perspektif Epstein, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan bertujuan untuk membangun kemitraan antara keluarga dan anak dalam menentukan pilihan-pilihan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. (Lutfiatin, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan pendidikan dalam keluarga tidak bersifat sepihak. Orang tua cenderung memberikan pertimbangan berdasarkan pengalaman dan harapan terhadap masa depan anak, sementara anak tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan minat, keinginan, dan tujuan pendidikan yang dimilikinya. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan

dipersepsikan siswa sebagai bentuk bimbingan yang membantu mereka mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Novebri yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan akademik dan motivasi belajar anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan orang tua dalam pengambilan keputusan membantu anak merasa lebih percaya diri dalam menentukan masa depannya. (Mutiah, 2022) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa memersepsikan keterlibatan orang tua sebagai bentuk dukungan yang memberikan rasa aman dan keyakinan dalam menentukan pilihan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurrokhmah yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pemberian arahan dan pertimbangan terhadap pilihan pendidikan anak, berkontribusi terhadap perkembangan akademik siswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya hubungan yang kolaboratif antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan pendidikan. (Nurrokhmah, 2022)

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pengaruh keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar atau motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana siswa memersepsikan proses pengambilan keputusan pendidikan sebagai bentuk hubungan yang kolaboratif antara orang tua dan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memaknai keterlibatan orang tua sebagai proses diskusi akademik yang terbuka, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memaknai keterlibatan tersebut sebagai arahan dan pertimbangan terhadap pilihan pendidikan, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah memaknai keterlibatan orang tua sebagai bentuk dukungan terhadap keputusan yang mereka ambil. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan tidak hanya berkaitan dengan otoritas orang tua, tetapi juga dengan tingkat kepercayaan, komunikasi, dan penghargaan terhadap kemandirian anak dalam menentukan pilihan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan merupakan bentuk partisipasi keluarga yang mendukung perkembangan akademik dan perencanaan pendidikan anak. Dalam konteks teori Joyce Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi decision making berperan dalam membangun kerja sama antara orang tua dan anak dalam menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tujuan masa depan anak. Selain

itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi decision making dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, tingkat kepercayaan, dan ruang partisipasi yang diberikan kepada anak dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

f. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah dan Kegiatan Belajar di Luar Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan kegiatan belajar di luar sekolah dipersepsikan siswa sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan pendidikan mereka. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui kehadiran orang tua dalam rapat sekolah, pembagian rapor, komunikasi dengan guru, serta dukungan terhadap kegiatan belajar di luar sekolah, seperti les, kursus, dan berbagai kegiatan pengembangan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berlangsung di lingkungan keluarga, tetapi juga mencakup partisipasi dalam berbagai aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan akademik anak.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memersepsikan kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap pendidikan mereka. Orang tua tidak hanya hadir ketika sekolah mengundang, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan akademik anak melalui komunikasi dengan guru dan pemantauan kegiatan sekolah. Sementara itu, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memersepsikan keterlibatan orang tua sebagai bentuk dukungan yang memberikan rasa tenang karena orang tua mengetahui perkembangan pendidikan mereka. Adapun pada kategori prestasi akademik bawah, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah dipersepsikan sebagai bentuk kepedulian, meskipun intensitas keterlibatan tersebut tidak selalu dilakukan secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki makna yang berbeda pada setiap kategori prestasi akademik. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan frekuensi kehadiran orang tua, tetapi juga dengan cara siswa memaknai kehadiran tersebut sebagai bentuk perhatian, dukungan, dan keterlibatan terhadap pendidikan mereka. Dengan demikian, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah tidak hanya dipersepsikan sebagai pemenuhan kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap pentingnya pendidikan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Joyce Epstein, khususnya pada dimensi volunteering. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk partisipasi yang memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah. Keterlibatan tersebut mencakup

kehadiran dalam kegiatan sekolah, partisipasi dalam berbagai program pendidikan, serta dukungan terhadap aktivitas yang mendukung perkembangan anak. Dalam perspektif Epstein, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah membantu membangun kemitraan antara keluarga dan sekolah sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif. (Nurrokhmah, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa. Siswa merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan didukung ketika orang tua hadir dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di luar sekolah, seperti memberikan kesempatan mengikuti les, kursus, atau kegiatan pengembangan diri, dipersepsikan sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperluas kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Nurrokhmah yang menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan berkontribusi terhadap motivasi dan perkembangan akademik siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah memperkuat hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan serta meningkatkan dukungan terhadap proses belajar anak. (Nurrokhmah, 2022) Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa memersepsikan kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novebri yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu bentuk keterlibatan yang mendukung perkembangan pendidikan anak. Penelitian tersebut menekankan bahwa hubungan yang baik antara keluarga dan sekolah memberikan manfaat bagi perkembangan akademik siswa. (Mutiah, 2022) Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menilai kehadiran orang tua secara fisik, tetapi juga memaknai keterlibatan tersebut sebagai bentuk dukungan moral, pengakuan, dan kepedulian terhadap pendidikan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan antara partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana siswa memersepsikan kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah dan kegiatan belajar di luar sekolah sebagai bentuk dukungan yang memperkuat hubungan antara

keluarga dan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kategori prestasi akademik tinggi memaknai keterlibatan orang tua sebagai bentuk partisipasi aktif dalam perkembangan pendidikan mereka, siswa pada kategori prestasi akademik menengah memaknai keterlibatan tersebut sebagai bentuk dukungan dan pemantauan terhadap perkembangan belajar, sedangkan siswa pada kategori prestasi akademik bawah memaknai kehadiran orang tua sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa makna keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah tidak hanya ditentukan oleh intensitas kehadiran, tetapi juga oleh kualitas perhatian, komunikasi, dan dukungan yang dirasakan siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan kegiatan belajar di luar sekolah merupakan bentuk partisipasi yang mendukung perkembangan akademik dan pengembangan potensi siswa. Dalam konteks teori Joyce Epstein, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi volunteering berperan dalam memperkuat kemitraan antara keluarga dan sekolah serta memberikan dukungan yang lebih luas terhadap proses pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi volunteering dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh kualitas kehadiran, perhatian, dan dukungan yang mereka rasakan dalam berbagai kegiatan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi persepsi siswa kelas XI SMAN 1 Maja tentang keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi akademik, dapat disimpulkan bahwa

1. Motivasi belajar siswa menunjukkan tingkat yang beragam, namun secara umum berkembang melalui interaksi antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperlihatkan semangat belajar yang konsisten, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kemandirian dalam belajar, serta kemampuan menghadapi kesulitan akademik dengan lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi yang lebih rendah cenderung memerlukan dorongan yang lebih intensif dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri siswa, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial yang diperoleh melalui dukungan keluarga. Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, keterlibatan orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri, sehingga mampu memperkuat motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

2. Prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Maja juga menunjukkan perbedaan capaian pada kategori prestasi tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tersebut tidak hanya tercermin pada nilai rapor, tetapi juga pada kedisiplinan belajar, tanggung jawab akademik, partisipasi dalam pembelajaran, serta kemampuan mempertahankan konsistensi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kemandirian belajar, serta faktor eksternal, terutama dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, di mana keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian akademik siswa.
3. Persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi akademik menunjukkan bahwa siswa memaknai keterlibatan orang tua sebagai bentuk dukungan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional, komunikatif, dan partisipatif. Bentuk keterlibatan yang paling bermakna bagi siswa meliputi dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, pendampingan belajar, penyediaan fasilitas belajar, pengawasan terhadap aktivitas akademik, serta keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik keterlibatan orang tua pada siswa dengan prestasi akademik tinggi, sedang, dan rendah, terutama dalam intensitas komunikasi, pendampingan, dan pengawasan. Namun demikian, kualitas hubungan antara orang tua dan anak terbukti lebih menentukan dibandingkan kuantitas keterlibatan yang diberikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori keterlibatan orang tua Joyce Epstein, khususnya pada dimensi parenting, communicating, learning at home, dan decision making, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang dilakukan secara hangat, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motivasi dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dipersepsikan sebagai faktor yang berkontribusi positif terhadap pembentukan motivasi belajar dan pencapaian prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 1 Maja.

REFERENSI

Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 9680–94."

"Tasya Nur, Bilqis Hendiana, and Deden Saeful Ridhwan, "Pengaruh Penggunaan Game Online Terhadap Akhlak Anak Sekolah Dasar," Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam 04, no. 1 (2023).

Zulparis, Mubarok, and Aulia Iskandar Bagus, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Mimbar PGSD Undiksha 9, no. 1 (2021): 188–94.

Rosyadi Royan, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama 03, no. 05 (2024): 2–8.

Aam Nurhakim, "Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13" 4, no. 2 (2022): 184–91.

Abdul Hamid, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak : Solusi Strategis Di Tengah Transformasi Tren Pembelajaran Modern Dan Krisis Perhatian Keluarga," Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya 1, no. 1 (2025): 24–35.

Prasetyo Teguh, Alya Nurma, and Rahmatillah Fikhi, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak: Studi Kualitatif Tentang Pola Asuh Dan Pembinaan Keluarga," JURNAL PENJAMINAN MUTU 9, no. 2 (2023).

Risal M. Marentek, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 8, 2022.

Dian Rahmania Satiri and Fransisca Iriani Roesmala Dewi, "MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK X," n.d.

Silvia Qotrun Nada, Arta Agusta Margareta, and Putri Anindiya Safitri, "Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dan Prestasi Akademik Mahasiswa," Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 3, no. 4 (2024): 347–54.

Alfadt Aria Dinar, Edi Harapan, and Evia Darmawani, "Hubungan Tuntutan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMK YP Gajah Mada Palembang," Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 03 (2025): 300–314.

Ahmad Pratama and Rina Setiani, "Dinamika Persepsi Siswa Terhadap Dukungan Orang Tua Dalam Pencapaian Akademik," Jurnal Psikologi Pendidikan 10, no. 1 (2022): 45.